

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan pada bab ini akan menyajikan tinjauan pustaka sebagai gambaran konsep dasar mengenai variabel yang akan diteliti, dan dilandasi dengan adanya penelitian terdahulu, selanjutnya pada bab ini pula penulis akan membahas mengenai kerangka pemikiran teoritis yang pembahasannya tentang model dan hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen melalui variabel *intervening*, kemudian diiringi dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan *output* nasional. Adanya perubahan *output* dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek. Menurut Lincoln (1997) dalam Pambudi dan Miyasto (2013), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *gross domestic product* (GDP) tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak.

Simon Kuznets (dalam Arsyad, 2010: 277) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, kenaikan pada kemampuan ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya. Yuniarti et al. (2020) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi selalu berkaitan dengan suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam perekonomian masyarakat, yang akan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dengan demikian terdapat kenaikan dalam pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai produk domestik bruto (PDB).

2.1.1.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam keberhasilan suatu pembangunan. Menurut Arsyad (2010: 270) ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (negara) yaitu:

- 1) Akumulasi modal

Akumulasi modal akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan pada masa sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk dapat memperbesar *output* pada masa yang akan datang. Adanya akumulasi modal akan mampu menambah ketersediaan sumber daya baru, atau mungkin akan meningkatkan kualitas sumber daya yang sudah ada.

- 2) Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional dianggap

sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berarti:

- Semakin banyak jumlah angkatan kerja berarti semakin banyak pasokan tenaga kerja, dan
- Semakin banyak jumlah penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.

3) Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi disebabkan oleh adanya cara-cara baru atau cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan tradisional, seperti cara menanam padi, membuat pakaian, atau membangun rumah. Ada tiga macam mengenai kemajuan teknologi yaitu:

- a. Kemajuan teknologi yang bersifat netral,
- b. Kemajuan teknologi yang bersifat menghemat tenaga kerja (*labor saving*), dan
- c. Kemajuan teknologi yang bersifat menghemat modal (*capital saving*).

4) Sumber daya institusi (sistem kelembagaan)

Ada empat fungsi institusi dalam kaitannya dengan mendukung kinerja perekonomian yaitu:

- a. Menciptakan pasar (*market creating*) merupakan institusi yang melindungi hak kepemilikan dan memastikan pelaksanaan kontrak.
- b. Mengatur pasar (*market regulating*) merupakan institusi yang bertugas mengatasi kegagalan pasar yakni institusi yang mengatur

- masalah eksternalitas, skala ekonomi (*economies of scale*), dan ketidaksempurnaan informasi untuk menurunkan biaya transaksi.
- c. Menjaga stabilitas (*market stabilizing*) merupakan institusi yang menjaga agar tingkat inflasi rendah, meminimumkan ketidakstabilan makroekonomi, dan mengendalikan krisis keuangan.
 - d. Melegitimasi pasar (*market legitimizing*) merupakan institusi yang memberikan perlindungan sosial dan asuransi, termasuk mengatur redistribusi dan mengelola konflik.

Negara-negara dengan institusi yang baik mampu mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien, sehingga perekonomiannya dapat bekerja lebih baik. Institusi yang kuat juga akan melahirkan kebijakan ekonomi yang tepat dan kredibel, sehingga berbagai bentuk kegagalan pasar bisa teratasi.

2.1.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, penjelasan bagaimana faktor-faktor dapat berinteraksi satu dengan lainnya, sehingga menimbulkan terjadinya sebuah proses pertumbuhan. Adapun beberapa teori mengenai pertumbuhan ekonomi menurut Arsyad (2010: 56), sebagai berikut:

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori ini dikembangkan oleh Adam Smith dan David Ricardo, serta beberapa tokoh dari aliran klasik yang lainnya. Para ekonom dalam teori ini mempunyai beberapa persepsi yang sama mengenai tatanan ekonomi masyarakat yaitu: (Arsyad, 2010: 70)

- Kebijakan pasar bebas (*laissez faire*) merupakan jiwa bagi suatu perekonomian. Oleh sebab itu, setiap individu maupun unit-unit usaha harus diberi kebebasan dalam menjalankan kegiatan ekonominya.
- Kebijakan ekonomi yang dilakukan atas dasar mekanisme pasar akan jauh lebih bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan daripada jika ada campur tangan pemerintah didalamnya.
- Nilai dan harga barang, tingkat upah, tingkat sewa tanah, dan tingkat laba ditentukan oleh mekanisme tarik-menarik antara permintaan dan penawaran di pasar.

Menurut pandangan klasik, ada tiga syarat mutlak yang diperlukan guna mencapai kesamaan dalam kehidupan ekonomi dan kesejahteraan umum (*economic harmony and general welfare*) yaitu spesialisasi, efisiensi, dan pasar bebas.

a) Pandangan Adam Smith

Proses pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith (dalam Arsyad (2010: 74) dibedakan menjadi dua aspek, yaitu:

1. Pertumbuhan *Output* Total

Ada tiga unsur pokok dari sistem produksi suatu negara, sebagai berikut:

- Sumber daya alam yang tersedia

Menurut Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat.

Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Hal ini dikarenakan jika

sumber daya belum sepenuhnya terpenuhi, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada akan terus memacu pertumbuhan *output*. Tetapi, pertumbuhan *output* ini akan berhenti jika semua sumber daya alam telah digunakan secara optimal.

- Sumber daya manusia

Sumber daya manusia ini memegang peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan *output*. Dimana jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja dari setiap masyarakat. Smith memandang tenaga kerja sebagai salah satu input dalam proses produksi dan pembagian kerja (*division of labor*) dan spesialisasi merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

- Akumulasi modal yang dimiliki

Menurut Smith, akumulasi modal ini memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Stok modal biasanya diidentikkan sebagai dana pembangunan, cepat lambatnya suatu pembangunan ekonomi tergantung pada ketersediaan dana pembangunan. Stok modal juga merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat *output*. Jumlah dan tingkat pertumbuhan *output* tergantung pada laju pertumbuhan stok modal yang sesuai dengan batas maksimum sumber daya alam.

Pengaruh stok modal terhadap tingkat *output* total bisa secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung ini dikarenakan

pertambahan modal (sebagai input) akan langsung meningkatkan *output*, sedangkan pengaruh tidak langsung maksudnya adalah peningkatan produktivitas tenaga kerja yang mungkin adanya spesialisasi. Jika stok modal semakin besar, maka semakin besar juga kemungkinan dilakukan spesialisasi yang akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

2. Pertumbuhan penduduk

Menurut Adam Smith, pertumbuhan penduduk dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya penduduk akan memperluas pasar dan perluasan pasar ini yang akan mempertinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian. Jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten, yaitu tingkat upah yang hanya cukup untuk bertahan hidup.

Tingkat upah yang berlaku menurut Smith, ditentukan oleh tarik-menarik antara kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Sementara itu, permintaan akan tenaga kerja ditentukan oleh stok modal dan tingkat *output* masyarakat. Oleh karena itu laju pertumbuhan permintaan tenaga kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan stok modal (akumulasi modal) dan laju pertumbuhan *output*.

b) Pandangan David Ricardo

Dalam Arsyad (2010: 79) ada beberapa teori yang dikembangkan Ricardo dalam bukunya "*The Principles of Political Economy and Taxation*" yang diterbitkan tahun 1817 dengan empat permasalahan, sebagai berikut:

- Teori mengenai nilai dan harga barang.
- Teori mengenai distribusi pendapatan atas faktor-faktor produksi yang diuraikan dalam teori upah, teori sewa tanah, teori bunga dan teori laba.
- Teori mengenai perdagangan internasional.
- Teori mengenai akumulasi dan pertumbuhan ekonomi.

Teori yang dikemukakan oleh Ricardo tidak jauh berbeda dengan teori Adam Smith, seperti proses pertumbuhan ekonomi yang membahas mengenai interaksi antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan *output*. Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah yang tetap akan menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan *output*. Ada beberapa asumsi yang menurut Ricardo (Arsyad, 2010: 80) dalam proses pertumbuhan, sebagai berikut:

- a. Jumlah tanah terbatas.
- b. Tenaga kerja akan meningkat atau menurun tergantung pada tingkat upah nominal. Apabila tingkat upah nominal berada di atas tingkat upah minimal atau tingkat upah alamiah (*natural wage*), maka jumlah tenaga kerja akan meningkat, begitupun sebaliknya.
- c. Akumulasi modal terjadi jika tingkat keuntungan yang diperoleh para pemilik modal berada di atas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi.
- d. Kemajuan teknologi terjadi sepanjang waktu.
- e. Sektor pertanian sangat dominan.

Dengan terbatasnya jumlah tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marginal (*marginal product*) yang dikenal dengan istilah hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*the law of diminishing returns*). Selama tenaga kerja yang dipekerjakan bisa menerima tingkat upah di atas tingkat upah alamiah, jumlah penduduk (tenaga kerja) akan terus bertambah yang mengakibatkan penurunan kembali produk marginal tenaga kerjanya dan pada gilirannya akan menurunkan tingkat upah.

Proses tersebut akan berhenti jika tingkat upah nominal turun sampai pada tingkat upah alamiah. Jika tingkat upah nominal turun sampai di bawah tingkat upah alamiah, jumlah penduduk (tenaga kerja) akan menurun. Ini mengakibatkan menurunnya tingkat penawaran atas tenaga kerja yang akan mendorong tingkat upah untuk mengalami kenaikan sampai pada tingkat upah alamiah. Pada posisi ini, jumlah penduduk konstan.

Masih dalam buku Lincolin Arsyad (2010: 80), Ricardo menjelaskan bahwa peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi akan cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dengan kata lain, dapat memperlambat terjadinya *the law of diminishing returns* yang pada gilirannya akan memperlambat pula penurunan tingkat hidup ke arah tingkat hidup minimal. Inilah inti dari proses pertumbuhan ekonomi (kapitalis) menurut Ricardo.

2) **Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar**

Dalam teori Harrod-Domar (Arsyad, 2010: 83), pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu

perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi akan meningkatkan permintaan efektif setiap masyarakat. Masih dalam buku Lincoln Arsyad (2010:

83) teori Harrod-Domar memiliki beberapa asumsi, sebagai berikut:

- Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employed*) dan faktor-faktor produksi dimanfaatkan secara penuh (*full utilization*).
- Perekonomian terdiri dari 2 (dua) sektor; sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
- Besarnya tabungan masyarakat dengan pendapatan nasional.
- Kecenderungan menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, begitupun rasio antara modal-output (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio = ICOR*).

Menurut Sukirno (2006) dalam Anggoro dan Soesatyo (2013), teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi agar suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan dalam jangka waktu yang panjang. Dalam teori ini, untuk menumbuhkan suatu perekonomian diperlukan pembentukan modal sebagai tambahan stok modal. Pembentukan modal ini dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Intinya dalam teori Harrod-Domar ini, dimana setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi dari pendapatan nasional jika hanya untuk

mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi baru sebagai stok penambah modal.

3) **Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter**

Teori Schumpeter (Sukirno, 2015: 434) menekankan mengenai pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha, merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat inovasi atau pembaharuan dalam kegiatan ekonomi. Inovasi ini meliputi: memperkenalkan mengenai barang-barang baru, mempertinggi efisien cara mengembangkan sumber bahan mentah yang baru, memperluas pasar suatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan mempertinggi efisiensi kegiatan perusahaan.

Menurut Schumpeter (dalam Arsyad, 2010: 97), inovasi memiliki tiga pengaruh diantaranya:

1. Diperkenalkan teknologi baru.
2. Menimbulkan keuntungan lebih (keuntungan monopolistik) yang merupakan sumber dana penting bagi akumulasi modal.
3. Inovasi akan selalu diikuti oleh timbulnya proses peniruan (imitasi) yaitu adanya pengusaha-pengusaha lain yang meniru teknologi baru tersebut.

Keseluruhan proses yang sudah dijelaskan akan mampu meningkatkan *output* masyarakat dan secara keseluruhan merupakan proses pembangunan ekonomi. Schumpeter berpendapat bahwa sumber kemajuan ekonomi yang paling penting yaitu pembangunan ekonomi, bukan pertumbuhan ekonomi.

4) Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik (Solow Swan)

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik berkembang sejak tahun 1950-an. Menurut pandangan ekonomi klasik, teori ini mengacu pada kerangka analisis pertumbuhan ekonomi. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori ini adalah Robert Solow dan Trevor Swan.

Dalam teorinya, Solow Swan berpendapat (dalam Arsyad, 2010:88) bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada persediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Solow-Swan, ia menyatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi sangat dominan.

Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal-*output* dapat berubah-ubah. Dimana untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu, dapat menggunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda. Jika terdapat lebih banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang dibutuhkan akan lebih sedikit, begitupun sebaliknya. Dengan adanya hal ini, suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tidak terbatas dalam menentukan kombinasi antara modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat *output* tertentu.

2.1.1.3. Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam suatu negara, pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan menggunakan alat ukur produk domestik bruto (PDB). PDB (dalam BPS) merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah negara dalam jang waktu tertentu (biasanya satu

tahun). Laju pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan. Berikut rumus untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi:

$$Y = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Y = Laju pertumbuhan ekonomi

PDB_t = PDB atas dasar harga konstan tahun sekarang

PDB_{t-1} = PDB atas dasar harga konstan tahun sebelumnya

PDB mengukur total pengeluaran dari perekonomian terhadap barang dan jasa yang diproduksi pada suatu tahun dan pendapatan total yang diterima. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan perekonomian yang dilihat dari produk domestik bruto (PDB).

2.1.2. Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan adalah ketidakberdayaan seorang atau sekelompok orang dalam memperoleh kebutuhan yang layak, baik pangan maupun non pangan. Kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Pada prinsipnya, tingkat hidup rakyat tidak sekedar mencukupi kebutuhan akan pangan, tetapi juga pemenuhan kebutuhan akan kesehatan dan pendidikan. Tempat tinggal atau pemukiman yang layak merupakan salah satu tingkat hidup atau tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah.

Adapun menurut para ahli (dalam Arsyad, 2010: 299), kemiskinan itu bersifat multidimensional. Artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka

kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi dua aspek yaitu: (i) aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan. (ii) aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi kemiskinan ini terealisasi dalam bentuk kekurangan gizi, air, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Menurut Suharto (2009) dikutip dalam Febriaty dan Nurwani (2017) kemiskinan merupakan suatu masalah yang tidak pernah selesai. Di negara berkembang, kemiskinan biasanya disebabkan oleh sistem ekonomi dan politik rakyat yang bersangkutan. Sedangkan di negara maju kemiskinan bersifat individual, yang disebabkan karena seseorang mengalami sakit parah, kecacatan fisik ataupun mental, dan lainnya. Strategi yang tepat dan berkelanjutan untuk penanggulangan kemiskinan perlu diperhatikan, karena kemiskinan merupakan masalah yang kompleks bagi negara berkembang maupun negara maju.

Nehen (2012) dalam Mahaeni et al., (2011) menyatakan bahwa kemiskinan seringkali dimaksudkan sebagai penduduk miskin, yaitu penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumberdaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Penduduk yang dikatakan miskin adalah mereka yang memperoleh penghasilan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan yang umumnya ditetapkan oleh pemerintah memiliki sifat dinamis, artinya selalu berkembang atau meningkat yang dapat disebabkan oleh inflasi ataupun faktor lainnya seperti peningkatan standar yang digunakan.

2.1.2.1. Teori Kemiskinan

Menurut Michael Sherraden (2006) dalam Abda dan Cahyono (2022) teori kemiskinan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu teori budaya miskin (*culture of poverty*), teori *structural*, dan teori *human behavior*. Teori budaya miskin menurut Oscar Lewis dalam Palikhah (2017) berpendapat bahwa orang miskin akan tetap miskin karena mereka belajar perilaku orang miskin dimana mereka belajar untuk malas bekerja, boros, tidak visioner dan kemiskinan diturunkan dari setiap generasi ke generasi. Hal ini menjadikan setiap orang merasakan nyaman dengan zona kehidupan sekarang dan tidak ingin berpindah ke zona untuk memperbaiki kehidupannya. Selanjutnya, teori yang menjelaskan tentang kemiskinan yaitu teori struktural. Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh tatanan kehidupan yang tidak menguntungkan bagi masyarakat yang lebih mempertahankan kemiskinan.

2.1.2.2. Ukuran Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), untuk mengukur kemiskinan biasanya BPS menggunakan konsep kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Konsep tersebut mengacu pada *Handbook on Poverty and Inequality* yang diterbitkan oleh *Worldbank*. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Adapun tiga indikator kemiskinan yang

digunakan yaitu *Headcount Index*, indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index*), dan indeks keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index*).

Adapun menurut Arsyad (2010:301), ukuran kemiskinan yang paling umum digunakan ada dua macam, yaitu:

a. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merupakan suatu kondisi ketika seseorang memiliki pendapatan lebih rendah dari standar hidup yang layak, diukur dengan standar garis kemiskinan. Namun penentuan garis kemiskinan ini berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya seperti perbedaan iklim di suatu negara, sehingga garis kemiskinan tidak ada yang berlaku umum.

b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang terjadi karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat. Sehingga mengakibatkan ketimpangan pendapatan, apabila telah memenuhi kebutuhan hidup dasarnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, maka garis kemiskinan akan mengalami perubahan karena tingkat hidup masyarakat yang berubah.

2.1.2.3. Penyebab Kemiskinan

Menurut Sharp, et al (dalam Kuncoro, 1997: 131) jika dipandang secara ekonomi, ada beberapa hal penyebab kemiskinan, diantaranya:

- a. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan.
- b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau turunan menyebabkan pada produktivitas upah yang rendah.
- c. Kemiskinan karena perbedaan akses modal.

Ketiga penyebab kemiskinan tersebut mengacu pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya.

2.1.2.4. Kebijakan pengentasan kemiskinan

Menurut Arsyad (2010: 307), ada tiga kebijakan dalam rangka pengentasan kemiskinan yaitu:

- 1) Pembangunan sumber daya manusia

Perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan dan gizi) merupakan alat kebijakan yang penting dalam strategi pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan penduduk di Indonesia.

Di Indonesia, pendidikan berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, dimana setiap orang melakukan pelatihan dibekali keterampilan yang dibutuhkan. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka.

2) Pembangunan pertanian dan perdesaan

Indonesia bisa dikenal sebagai negara agraris, mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Namun pada kenyataannya, Indonesia merupakan salah satu negara pengimpor beras terbesar di dunia. Hal ini dapat terjadi karena rendahnya nilai jual produk pertanian di pasaran, harga produk pertanian yang murah ini tentunya merugikan para petani. Padahal sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Indonesia.

3) Peranan lembaga swadaya masyarakat (LSM)

LSM memiliki peran yang besar dalam perancangan dan implementasi program pengurangan kemiskinan. Keterlibatan LSM dalam program pemerintah cenderung untuk meningkatkan penerimaan masyarakat pedesaan terhadap program pemerintah dan hal ini membuat partisipasi masyarakat meningkat.

2.1.3. Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai

pekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masa kerjanya. Usia kerja biasanya usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD- tamat SMU).

Menurut Sadono Sukirno (1994) dalam Franita (2016) pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Kaufman dan Hotchkiss (1999) dalam Herniwati dan Handayani (2019) menyebutkan bahwa pengangguran ialah suatu ukuran yang dilakukan ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan namun seseorang tersebut sedang berusaha mencari pekerjaan dalam empat minggu terakhir. Ketika pengangguran terjadi, beberapa input tenaga kerja yang tersedia tidak digunakan, yang membuat hilangnya produksi. Pengangguran merupakan sebutan untuk orang yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan sama sekali, bekerja kurang dari dua hari seminggu, atau seseorang yang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. (Giri et al., 1994)

Menurut Ni Made Budi Kartika et al. (2021) masalah sosial seperti terjadinya tindakan kriminalitas merupakan salah satu dampak buruk dari tingginya angka pengangguran, bahkan kemiskinan akan tumbuh ketika tingkat kemakmuran menurun. Tingkat pengangguran juga sebagai indikator bagi para investor dalam Negeri dan asing untuk menganalisis sehat atau tidaknya perekonomian disuatu negara yang dijadikan lokasi investasikan oleh para investor, serta menggambarkan stabilnya perekonomian sehingga investor dalam negeri dan asing tertarik untuk berinvestasi.

2.1.3.1. Jenis-Jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2006: 326) ada empat jenis pengangguran berdasarkan sebab terjadinya, yaitu:

1) Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional merupakan salah satu jenis pengangguran ketika adanya waktu yang diperlukan untuk menyesuaikan antara pekerjaan yang tersedeia dengan kualifikasi pekerja.

2) Pengangguran Siklikal

Pengangguran ini terjadi karena adanya perubahan ekonomi atau naik turunnya siklus perekonomian, akibatnya permintaan tenaga kerja lebih rendah daripada penawaran kerja.

3) Pengangguran Struktural (*structural unemployment*)

Pengangguran struktural terjadi karena adanya ketidaksesuaian atau kecocokan keterampilan para pekerja dengan lokasi geografis.

4) Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi ditimbulkan oleh adanya perubahan tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia yang disebabkan karena perkembangan teknologi.

Kemudian adapula empat jenis pengangguran berdasarkan cirinya, sebagai berikut: (Sukirno, 2006: 330)

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Pengangguran terbuka merupakan

wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan setiap industri.

2) Pengangguran Tersembunyi

Di berbagai negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3) Setengah Menganggur

Pengangguran terjadi karena tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal dengan suatu alasan tertentu. Pengangguran jenis ini biasanya tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu.

4) Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini biasa ditemui disektor pertanian dan perikanan. Contohnya saat musim hujan badai, nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dikarenakan cuaca yang tidak mendukung dan terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

2.1.3.2. Mengukur Tingkat Pengangguran

Menurut Ardila dan Rosselli (2018) tingkat pengangguran dapat dihitung dengan cara perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dalam persen. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur itu sendiri dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan

politik keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat jangka panjang adalah menurunnya GNP dan pendapatan per kapita suatu negara.

Menurut Badan Pusat Statistik bahwa tingkat pengangguran terbuka adalah ukuran yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan, dapat dihitung sebagai berikut:

$$TPT = \frac{\alpha}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

α : Jumlah pengangguran

b : Jumlah angkatan kerja

2.1.4. Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2015: 121). Pertambahan jumlah barang modal memungkinkan perekonomian dapat menghasilkan banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Ada kalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang perlu didepresiasi.

2.1.4.1. Pengertian Penanaman Modal Dalam Negeri

Dalam Undang-Undang RI No. 6 (1968) tentang penanaman modal dalam negeri, disebutkan terlebih dahulu definisi modal dalam negeri pada pasal 1, yaitu:

- a. Undang-Undang ini dengan modal dalam negeri adalah bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki negara maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan atau disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan-ketentuan pasal 2 Undang-Undang nomor 12 tahun 1970 tentang penanaman modal asing.
- b. Pihak swasta yang memiliki modal dalam negeri tersebut dalam ayat 1 pasal ini dapat terdiri atas perorangan dan/atau badan hukum yang didirikan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia.

Kemudian dalam pasal 2 disebutkan bahwa yang dimaksud dalam Undang-Undang ini dengan “Penanaman Modal Dalam Negeri” adalah penggunaan daripada kekayaan seperti tersebut dalam pasal 1, baik secara langsung atau tidak langsung untuk menjalankan usaha menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-Undang ini.

Menurut Undang-Undang RI No. 25 (2007) tentang penanaman modal, penanaman modal dalam negeri merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Penanaman modal dalam negeri sebagai salah satu sumber domestik merupakan kunci pertumbuhan ekonomi nasional. Satu sisi, penanaman modal dalam negeri mencerminkan permintaan efektif, dilainnya menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Proses penanaman modal menghasilkan

output nasional dalam berbagai cara. Pembentukan atau penanaman modal ini akan membawa menuju ke arah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi membawa ke arah spesialisasi dan penghematan produksi skala luas. Jadi, penanaman modal dalam negeri menghasilkan kenaikan besarnya *output* nasional, pendapatan dan pekerjaan. Dengan demikian memecahkan masalah inflasi dan neraca pembayaran.

2.1.4.2. Manfaat Penanaman Modal Dalam Negeri

Menurut Asiyon (2013) ada beberapa manfaat dari adanya penanaman modal dalam negeri, yaitu:

- 1) Dapat menghemat devisa.
- 2) Mengurangi ketergantungan terhadap produk asing.
- 3) Adanya dorongan di bidang industri dalam negeri melalui keterkaitan ke depan maupun keterkaitan ke belakang.
- 4) Memberikan kontribusi dalam upaya penyerapan tenaga kerja.

2.1.5. Human Capital

Human capital secara bahasa tersusun terdiri atas dua kata dasar yaitu manusia dan kapital (modal). Kapital diartikan sebagai faktor produksi yang digunakan untuk membuat suatu barang atau jasa tanpa mengonsumsinya selama proses produksi. Berdasarkan definisi kapital, manusia dalam *human capital* merupakan suatu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi. Manusia juga memiliki peran atau tanggung jawab dalam segala aktivitas ekonomi, seperti produksi, konsumsi, dan transaksi. (Pribowo et al., 2021)

Menurut Todaro (2000) dalam Prayetno (2017), istilah *human capital* yang sering digunakan para ekonom untuk mengacu pada pendidikan, kesehatan dan kapasitas manusia lainnya jika ditingkatkan dapat meningkatkan produktivitas. Salah satu indikatornya yaitu rata-rata lama sekolah yang merupakan tingkat pendidikan di suatu daerah. Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia yang menunjukkan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan sektor pendidikan dengan sumber daya manusia sebagai fokus intinya telah memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja.

Secara teoritis menurut Jojo et al. (2019) *human capital* yaitu teori yang mensyaratkan dengan adanya sumber daya manusia yang berkompeten. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkompeten ini dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatnya produktivitas perekonomian. Untuk mencapai sumber daya manusia yang berkompeten (kualitas) dibutuhkan pembentukan modal manusia (*human capital*). Pembentukan ini merupakan cara memperoleh sejumlah manusia yang mempunyai karakter yang kuat agar bisa digunakan sebagai modal penting dalam pembangunan. Karakter yang dimaksud berupa tingkat keahlian dan tingkat pendidikan masyarakat.

Human capital merupakan salah satu investasi jangka panjang dalam pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan produktivitas. Pentingnya *human capital* karena pengetahuan yang ada pada sumber daya manusia merupakan penggerak dalam peningkatan produktivitas. (Prayetno, 2017)

Peran *human capital* dalam penciptaan kekayaan intelektual (*intellectual assets*) sangat strategis, karena hanya *human capital* (SDM) yang dapat menciptakan pengetahuan dan sekaligus memiliki pengetahuan. *Human capital* adalah unsur yang sangat penting dari modal intelektual, karena dapat menciptakan daya saing bagi organisasi. Karenanya, *human capital* memiliki peran sangat penting sebagai komponen kunci yang mempengaruhi tinggi-rendahnya tingkat kinerja sebuah organisasi. Manusia dengan segala kemampuannya bila dikerahkan keseluruhannya akan menghasilkan kinerja yang luar biasa. Kemampuan tersebut sangat penting dalam proses inovasi. *Human capital* memiliki daya dorong yang kuat guna perbaikan produktivitas, sekaligus meningkatkan kinerja perusahaan melalui kemampuan sumber daya manusia (SDM) mengkomunikasikan pengetahuan (*soft skills*), terampil dan profesional dalam bekerja dan mampu membangun nilai relasional berkesinambungan. (Kasmawati, 2017)

Menurut Kumar (2006) dalam Muna (2022) modal manusia berkaitan dengan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki seseorang dimana diperoleh melalui pelatihan, pendidikan serta pengalaman yang dapat bermanfaat untuk produksi barang, jasa maupun pengembangan pengetahuan yang lebih lanjut. Sehingga, yang menjadi kunci utama sumber daya manusia adalah sekolah yang dilengkapi dengan unsur-unsur bersama dengan kesehatan, lingkungan lukisan dan unsur-unsur lain. Sementara itu, mengkritisi kegunaan manusia dari segi pekerja, sebagai akibat bertambahnya periode waktu pekerja/investor dimana personil sebagai pemilik *human capital* terlihat sebagai investor. Sejalan dengan gagasan, karyawan adalah modal dalam kegiatan pendanaan para pemilik modal,

menempatkannya pada individu pada saat yang sama dengan sebaliknya menempatkannya pada kemampuan individu. Secara lebih rinci, dapat dibandingkan, orang yang berperan dalam peningkatan pekerja adalah orang yang menunjuk personel atau kontrol. Misalnya, melalui penyediaan lingkungan yang dapat menarik dan mempertahankan personel untuk terus memasukkan uang ke dalam sumber daya manusia saat ini. Selain itu, ini juga dapat menawarkan kemungkinan bagi karyawan untuk memperluas sumber daya manusia mereka.

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2.1 akan diuraikan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung terhadap penelitian ini. Melalui penelitian terdahulu dapat diketahui pengaruh antara variabel penanaman modal dalam negeri, *human capital*, laju pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran yang telah diuji pada penelitian sebelumnya dan dapat mendukung penelitian yang dilaksanakan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Rioke ¹ , Sugandha ² (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Banyumas.	<i>Human Capital</i> , Tingkat Kemiskinan	Penanaman Modal Dalam Negeri, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran.	<i>Human capital</i> dari rata-rata lamasekolah berpengaruh terhadap kemiskinan.	<i>Journal of Science and Engineering</i> , Vol. 2 No. 02. e-ISSN: 2775-8486
2	Linggawati ¹ , Wenagama ² (2022). Pengaruh Pendidikan,	Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kemiskinan,	Penanaman Modal Dalam Negeri	Tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat upah berpengaruh	E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana,

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Upah terhadap Jumlah Pengangguran dan Kemiskinan di Kabupaten Karangasem.	<i>Human Capital.</i>		secara langsung dan signifikan terhadap jumlah pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Karangasem.	Vol. 11 No. 04: 400-411. e-ISSN: 2337-3067.
3	Dewi Lailatul Muna ¹ (2022). Pengaruh <i>Human Capital</i> , Tenaga Kerja, dan Teknologi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Jawa Tengah Tahun 2017- 2019.	Pertumbuhan Ekonomi, <i>HumanCapital.</i>	Tenaga Kerja, Teknologi, Penanaman Modal DalamNegeri, Kemiskinan Pengangguran.	<i>Human capital</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tenaga kerja dan teknologi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi berkualitas di Provinsi Jawa Tengah.	Jurnal Paradigma Multidisip liner (JPM), Vol. 3, No.1 e-ISSN: 2722- 872X.
4	Deswita Adam ¹ , Fahrudin Zain Olilingo ² , Ivan Rahmat Santoso ³ (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kawasan	<i>HumanCapital</i> , Kemiskina, Pengangguran.	Laju Pertumbuhan Ekonomi	<i>Human capital</i> dari rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan yang membuat setiap kenaikan rata-	Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 08 No. 01: 97-111.

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kerjasama Utara-Utara.			rata lama sekolah dapat menurunkan angka kemiskinan.	
5	Cass Alexander Rasnino ¹ , Didi Nuryadin ² , Sri Suharsih ³ (2022). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung tahun 2014-2019.	Pertumbuhan Ekonomi, <i>HumanCapital</i> .	Penanaman Modal Dalam Negeri, Pengangguran.	<i>Human capital</i> dari rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Impresi Indonesia, Vol. 1 No. 3, p-ISSN: 2828-1284 e-ISSN: 2810- 062x.
6	Nintan Prasetyo (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kediri.	Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan.	Penanaman Modal Dalam Negeri, Pengangguran, <i>Human Capital</i> .	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kediri.	Jurnal Riset Bisnis dan Ekonomi, Vol. 1 No. 2. e-ISSN: 2722-3361; p-ISSN: 2722-3108.
7	Febby Ola Pandiangan ¹ , Jesika Pasaribu ² , Dean Girsang ³ , Margaretha Tarigan ⁴ , Rainhard Lapikolly ⁵ (2021). Analisis	Penanaman Modal Dalam Negeri, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi.	Kemiskinan, <i>Human Capital</i> .	PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia.	Jurnal Visi Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 2 No. 1: 99- 109. e-ISSN: 2723-

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengaruh Jumlah Penduduk, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 2000 - 2020.			Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia.	1275. p-ISSN: 2722- 7316.
8	I Putu Antonius Rizky Wahyudi ¹ , Ni Nyoman Yuliarmi ² (2018). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan.	Penanaman Modal Dalam Negeri, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan.	Tingkat Pengangguran, <i>Human Capital</i> .	PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. PMDN berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi PMDN terhadap tingkat kemiskinan.	E-Jurnal EP Unud, Vol. 10 No. 3: 1187-1218. ISSN: 2303-017.
9	Dwi Ira Radila ¹ , Wiwin Priana ² , Muhamad Wahed ³ (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kemiskinan terhadap	Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran.	Penanaman Modal Dalam Negeri, <i>Human Capital</i> , Pendidikan.	Pertumbuhan ekonomi dan pendidikan memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap pengangguran sedangkan kemiskinan	Jurnal <i>Syntax</i> , Vol. 2 No. 6. p-ISSN: 2722-7782; e-ISSN: 2722-5356.

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengangguran di Provinsi Bali.			tidak memiliki pengaruh terhadap pengangguran.	
10	Ameilia Karisma ¹ , Waspodo Tjipto Subroto ² , Hariyati ³ (2021). Pengaruh Pendidikan dan Investasi terhadap Pengangguran di Jawa.	Penanaman Modal Dalam Negeri, Tingkat Pengangguran, <i>HumanCapital</i> .	Laju Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan.	Penanaman modal dalam negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Pulau Jawa. Pendidikan (<i>human capital</i>) tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Pulau Jawa.	<i>Journal of Economic</i> Vol 5 No. 1: 441-446. e-ISSN: 2597-5234.
11	Arfa Valiant Kevin ¹ , Ardito Bhinadi ² , Akhmad Syari'udin ³ (2022). Pengaruh PDRB, Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2021.	<i>HumanCapital</i> , Kemiskinan	Penanaman Modal Dalam Negeri, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran.	<i>Human capital</i> dari rata-rata lamasekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/K ota Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 – 2021.	Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Vol. 1 No. 12: 2959-2968. e-ISSN: 2809- 8544.
12	Al Mustakim ¹ , Ferlin ² , Rizal ³ (2022). Pengaruh Rata- Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Pengangguran	<i>HumanCapital</i> , Pengangguran.	Penanaman Modal Dalam Negeri, Kemiskinan, Laju Pertumbuhan Ekonomi.	<i>Human capital</i> yang diambil dari rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap	Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol. 2 No. 3: 209-216. ISSN:

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terbuka di Kota Kendari tahun 2010-2021.			tingkat pengangguran di Kota Kendari tahun 2010-2021.	2808- 1307.
13	Ery Niswan ¹ , Ricola Dewi Rawa ² , Dami ³ (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran terhadap Penduduk Miskin di Kabupaten Bengkayang.	Laju Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan.	Penanaman Modal DalamNegeri, <i>Human Capital</i> .	Laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkayang. Pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bengkayang.	E-Journal Ekonomi, Vol. 7 No. 2. e-ISSN: 2460- 2299. p-ISSN: 1693- 5233.
14	Ahmad Sahlan Hadi ¹ , Westi Riani ² , Ria Haryatiningsih ³ (2022). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa	Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran.	Penanaman Modal DalamNegeri, Kemiskinan, <i>HumanCapital</i> .	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa tahun 2016- 2020	<i>Bandung Series: Economic Studies</i> , Vol.2 No.2: 446-454. ISSN: 2828- 2558.

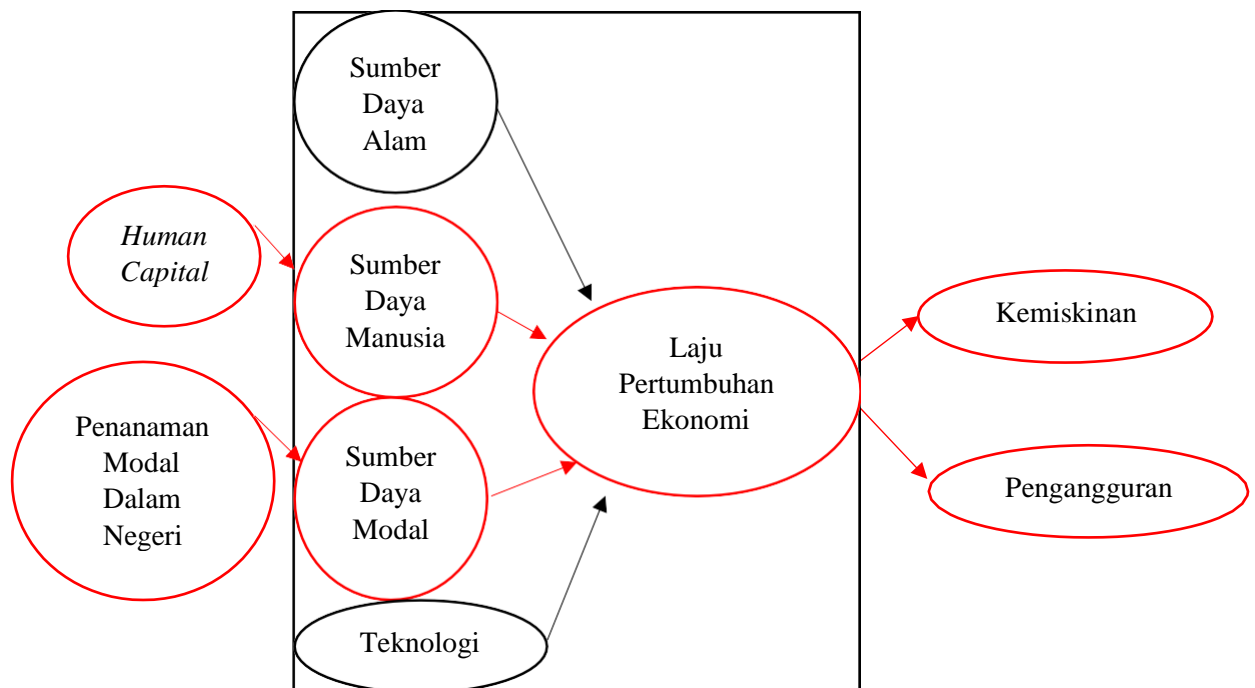
No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	tahun 2016- 2020.				
15	Kukuh Ageng Pribowo ¹ , Diah Setyorini ² , Suprpto ³ (2021). Pengaruh Pariwisata, Demografi, dan <i>Human Capital</i> terhadap Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia.	<i>HumanCapital</i> , Kemiskinan.	Penanaman Modal Dalam Negeri, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran.	<i>Human capital</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia tahun 2010- 2019	Ekonomi: Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 21 No. 1. p-ISSN: 1693-7600 e- ISSN: 2598- 0157.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu konsep untuk mengungkapkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori dalam tinjauan pustaka. Dalam penelitian ini menguji lima variabel yang telah dipilih dengan pertimbangan landasan teori terkait dengan *human capital* dan analisis kualitas pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.

Laju pertumbuhan ekonomi dibangun oleh empat model yaitu: sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal dan teknologi yang bekerja pada sektor riil. Penanaman modal dalam negeri merupakan salah satu indikator dari sumber daya modal, sedangkan *human capital* merupakan salah satu indikator dari sumber daya manusia. Kedua sumber daya yang dipakai dalam penelitian ini akan

berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi sehingga akan mempengaruhi kemiskinan dan pengangguran.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Hubungan penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hipotesis penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asiyani (2018) yang menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan penanaman modal dalam negeri maka akan memberikan pengaruh positif secara langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Hubungan penanaman modal dalam negeri berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hipotesis penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiganepdo & Soegoto (2022), yang menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dalam

hal ini kemiskinan di suatu wilayah sudah tidak dapat dibiarkan saja, perlunya penanganan yang serius, salah satunya dengan melakukan beberapa usaha untuk meningkatkan investasi penanaman modal dalam negeri.

Hubungan penanaman modal dalam negeri berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Kegiatan penanaman modal dalam negeri ini membuat masyarakat dapat meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja. Jika kesempatan kerja terbuka luas maka akan mengurangi tingkat pengangguran. Hipotesis penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pandiangan et al., (2021), yang menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

Hubungan *human capital* berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muna (2022), yang menunjukkan bahwa *human capital* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Akibatnya jika *human capital* mengalami kenaikan, maka pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah mengalami perbaikan.

Hubungan *human capital* berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kevin et al., (2022), yang menunjukkan bahwa *human capital* memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dengan demikian, *human capital* memiliki pengaruh langsung terhadap kemiskinan. Artinya jika kualitas sumber daya manusia semakin membaik, maka kemiskinan yang terjadi di suatu wilayah dapat menurun.

Hubungan *human capital* berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Mustakim et al., (2022), yang menunjukkan bahwa *human capital* yang diambil dari rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menandakan bahwa kondisi rata-rata lama sekolah suatu daerah yang meningkat akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka di daerah tersebut.

Hubungan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Estrada dan Wenagama (2020), yang menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, jika laju pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, maka tingkat kemiskinan akan menurun.

Hubungan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Hipotesis ini ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Sahlan Hadi dan Riani (2022), yang menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Artinya semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran terbuka semakin rendah. Hal itu terjadi karena saat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tersebut naik dengan begitu proses produksinya akan mengalami kenaikan pula. Dengan demikian akan menyerap tenaga kerja yang banyak untuk menghasilkan *output* produksi yang diminta. Penyerapan tenaga kerja tersebut akan dapat mengurangi pengangguran di suatu wilayah tersebut.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga penanaman modal dalam negeri dan *human capital* berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi.
2. Diduga penanaman modal dalam negeri dan *human capital* berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan pengangguran.
3. Diduga laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan pengangguran.
4. Diduga penanaman modal dalam negeri dan *human capital* berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan pengangguran melalui laju pertumbuhan ekonomi.